

# Think it or not

FX Harsono

2

Saya kenal Mella Jaarsma sejak tahun 1984 di IKJ, Jakarta. Dalam pameran nya di ruang pamer IKJ, saya melihat suatu keunikan yang jarang saya lihat sebelumnya pada pelukis Indonesia. Sikap rasional-analitis yang melatar belakangi penciptaannya. Sikap ini seringkali di tolak oleh pelukis Indonesia, karena mereka mempunyai anggapan (entah dari mana asalnya) bahwa dalam penciptaan karya seni, rasio sama sekali tidak ikut campur, rasa dan emosi memegang peran besar dalam penciptaan. Hal-hal yang rasional selalu berkonotasi kering tidak ada kedalaman dan sangat teknis.

Mella yang melukis dan membuat instalasi, dimana sebagian dari ide dasarnya tumbuh dari kebudayaan Indonesia yang tentunya baru baginya. Lantas bagaimana pengalaman pribadi ini ia tuangkan kedalam penciptaannya. Semua ini adalah hal yang selalu menarik untuk di ungkap dari seorang seniman.

Perjalanan seni rupa dari Mella ternyata tidak berhenti sampai hal-hal yang bersifat kritis-analitis, tetapi sampai hal-hal yang spiritual. Pengalihan ide-ide yang bersumber pada pengalaman pribadi yang bersifat spiritual ini ternyata tidak menyeret Mella untuk mengungkapkan hal-hal yang eksotis, sebagaimana banyak dilakukan oleh pelukis asing yang datang ke Indonesia. Sangat disadarinya bahwa ia lahir dan dibesarkan dalam kebudayaan yang berbeda

dengan kebudayaan dimana ia tinggal sekarang di Yogya, bersama Nindityo, suaminya - yang juga seorang perupa dan seorang putri Sao yang bisa berbahasa Jawa, Indonesia dan Belanda.

Berbicara mengenai kecenderungan yang berkaitan dengan ide dasar atau ketertarikan seorang seniman, seringkali kita yang terjebak pada dugaan-dugaan hadirnya simbol-simbol atau ungkapan-ungkapan yang stereotip. Ternyata berbeda sekali dengan apa yang saya dapat dari pembicaraan dengan Mella. Mengungkapkan pengalaman pribadi tidak berarti keinginan untuk menggurui tentang etika atau moral, tetapi lebih pada keinginan untuk mengajak kita untuk berpikir lebih jauh mengenai kehidupan. Demikian juga Simbol-simbol yang nampak jelas, seperti kodok yang telah dikulit ternyata justru merupakan simbol netral yang memberikan ruang bebas berinterpretasi terhadap permasalahan. Sikap menghargai dan memberikan kebebasan bagi penonton untuk mengeksplor asosiasi yang muncul ketika melihat karyanya, adalah sikap demokratis barangkali, atau lebih tepat bila dikatakan menghargai hak orang lain untuk melihat dan berpendapat.

Saat ini Mella sedang mencoba untuk memasuki eksplorasi baru, yang banyak menghadirkan - sekali lagi pengalaman pribadi - proses seseorang mendapatkan pengalaman dalam melihat, berpikir,

mengingat, berasosiasi dan membayangkan terhadap apa yang ia lihat. Proses yang berkaitan dengan pengalaman pribadi ditranformasikan ke dalam kanvas dan ia berusaha merekonstruksikan proses tersebut kepada penonton. Diharapkan penonton bisa memahami proses tersebut dan menkonfrontasikannya dengan pengalaman mereka melihat karya tersebut, dan menghasilkan asosiasi baru.

Tulisan ini sengaja saya hadirkan dalam bentuk wawancara, agar kita bisa lebih mengenali pemikiran-pemikiran Mella secara langsung.

Harsono: Ketika saya melihat pameran Mella yang pertama kali, tahun 1984, di ruang pamer Institut Kesenian Jakarta, karya Mella banyak menampilkan bayangan. Sejak kapan Mella mengeksplorasi bayangan sebagai sumber ide?

Mella : Sejak di Belanda rasa ketertarikan saya terhadap bayangan sudah ada,

H: Kemudian Anda teruskan di Indonesia. Apakah Mella menemukan sesuatu yang istimewa dengan bayangan di Indonesia bila dibandingkan dengan di Belanda?

M: Ya, Ketika saya ke Indonesia mata saya seolah-olah terbuka, bahwa di Indonesia bayangan mempunyai arti khusus, seperti misalnya wayang kulit, juga pada malam hari, warung-warung memakai lampu petromaks membiaskan cahaya dan menghadirkan bayangan pengunjung pada tenda warung tersebut. Demikian juga dengan kondisi alam dimana matahari bersinar sepanjang tahun. Pergeseran matahari dari pagi ke siang akan memberikan dimensi dan bentuk bayangan yang berbeda, atau terang dan redupnya sinar sangat mempengaruhi bayangan diri kita yang jatuh di tanah. Saya mendapatkan pengalaman baru dengan bayangan tersebut. Di Belanda saya bekerja dengan bayangan hanya pada musim panas. Karena

musim panas matahari bersinar dengan terang. Saya pergi ke pantai, kemudian memotret bayangan saya sendiri. Saya juga mengeksplorasi bayangan dengan sinar buatan dari slide proyektor. Saya memang sempat mencoba sebuah eksperimen dengan memakai slide proyektor yang diproyeksikan ke penonton yang memasuki ruang dan menciptakan bayangan.

H: Mella sengaja datang ke Indonesia pertama kali untuk melakukan eksplorasi bayangan untuk penciptaan karya seni rupa?

M: Tidak. Meskipun demikian sebelumnya saya sedikit banyak tahu tentang Indonesia. Saya tahu sedikit tentang wayang kulit bukan filsafatnya, tetapi bentuk wayang kulit. Kedatangan saya pertama kali hanya sebagai turis. Saya mendapat undangan dari Bapak saya yang sedang bertugas di Jakarta pada tahun 1983. Kesempatan itu saya pergunakan untuk berkunjung di beberapa kota antara lain, Jakarta, Bandung, Dieng, Cirebon dan Yogya. Selama di Indonesia saya melihat banyak hal terutama tentang bayangan. Sehingga mengugah minat saya untuk mengunjungi sekali lagi dan melakukan eksplorasi tentang bayangan. Kemudian saya mulai banyak membuat karya dengan bayangan dengan sinar matahari, lampu minyak (lampu teplok). Ketika saya mulai membuat karya-karya saya di Indonesia saya semakin mengerti kenapa saya tertarik pada bayangan.

Bayangan bagi saya merupakan refleksi dari hal-hal yang bersifat material. Semua itu terjadi karena ada cahaya. Cahaya itu sendiri juga imaterial. Jadi bayangan adalah batas antara yang material dan imaterial. Kesadaran ini saya dapat karena membaca tentang filsafat wayang, wayang yang juga berarti bayangan di Indonesia.

H: Apakah ketertarikan ini hanya ketertarikan pada wujud bayangan secara fisik atau lebih dalam lagi?

M: Pada mulanya ya, tetapi setelah itu saya mulai mempelajari filosofi wayang terutama yang berhubungan dengan bayangan. Ternyata bayangan merupakan intermedia untuk orang yang hidup dan yang

sudah mati atau antara dewa dan rakyat, media transformasi etika dan kebenaran antara yang ada di atas dan rakyat yang ada di bawah.

H: Dan mulai menampilkan wayang?

M: Ya, sedikit banyak, saya mencoba membuat beberapa eksperimentasi dengan menampilkan sosok wayang. Tetapi saya tidak puas, karena saya menyadari bahwa wayang bukan dunia saya. Saya lahir dan besar dalam kebudayaan yang berbeda. Barangkali orang seperti Sukasman yang lebih tepat untuk mengeksplorasi wayang. Kembali saya menekuni ketertarikan saya yang pertama yaitu, sinar, bayangan dan obyek. Terutama berkaitan dengan filosofi kehidupan secara mendasar. Hal-hal yang bertolak belakang, kontras antara yang ada dan tiada, ada secara fisik, bisa dipegang dan yang tidak bisa dipegang, antara yang material dan imaterial, semua itu bisa kita alami dalam kehidupan. Bayangan dalam kehidupan bisa diartikan sebagai batas antara yang material dan yang bukan material.

4  
Untitled; 35 x 65 cm, 1996; acrylic, photo on canvas

H: Eksplorasi Mella pada awalnya nampak sangat teknis dan banyak dilandasi oleh sikap kritis dan analitis. Apakah ini ada hubungannya dengan latar belakang pendidikan dan kebudayaan dimana Mella dibesarkan.

M : Barangkali ya. Di Belanda kami dituntut untuk mencari suatu batas, batas untuk mengetahui sejauh mana kita bisa mengungkap hal yang paling mendasar atau paling esensiil dari suatu eksplorasi. Seperti halnya dengan seni rupa modern selalu mencari mengeksplorasi sampai batas akhir, sehingga kemudian bisa menemukan kecenderungan baru.

H : Meskipun pemecahan kreatif disini terasa analitis, tetapi mengapa hasil akhirnya, yaitu lukisan, sikap analitis ini tidak berbekas?

M : Ya, kami menyadari bahwa manusia tidak hanya terdiri dari otak, tetapi juga emosi, sehingga kami tidak meninggalkan emosi dalam penciptaan. Meskipun demikian karya-karya yang telah selesai tidak lepas dari analisa. Analisa ini sangat penting dalam mencari kemungkinan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut. Jadi penciptaan tidak berhenti pada satu tema, satu kecenderungan atau satu gaya saja.

H : Bagaimana dengan konsep?

M : Ketika mencipta sebuah karya selalu ada ide dasar, yang saya sebut sebagai konsep. Kalau tidak ada ide dasar, maka spontanitas tidak akan terarah, spontanitas saja tidak cukup. Dengan konsep yang jelas saya bisa menganalisa apakah karya mampu merefleksikan konsep saya. Namun demikian harus diingat bahwa ide dasar hanya konsep, bentuk baru muncul ketika saya mulai menghadapi buku untuk membuat sketsa dan berkarya. Dengan demikian maka sesuatu yang logis-analitis ada, dan yang emosional atau yang berhubungan dengan rasa juga ada.

H : Bagaimana dengan nilai-nilai etika, moral atau baik-buruk dalam karya anda

M : Dunia ini sudah penuh dengan bentuk-bentuk visual, saya tidak ingin menampilkan karya hanya sekedar menampilkan bentuk visual. Kalau saya ingin menambahkan sesuatu bentuk visual, maka harus baik dan punya arti. Baik disini artinya bukan sekedar nilai-nilai moral yang sloganistik, tetapi pengalaman pribadi yang menyadarkan kepada orang lain tentang nilai-nilai kehidupan. Misalnya tentang kelahiran, kehidupan dan kematian.

H : Anda membuat lukisan tetapi juga instalasi, mana yang lebih bisa mengungkapkan konsep Anda secara maksimal.

M : Saya tertarik pada seni lukis karena dalam melukis saya bisa mendapatkan hal-hal yang sifatnya tak terduga. Ini tidak terjadi pada instalasi. Pada seni instalasi, saya berfikir tentang perencanaan, bentuk, mengolah bahan, hal-hal teknis dan spontanitas tidak lagi ada.

Tetapi melukis saja tidak cukup, dengan instalasi penonton lebih

6  
*Think it or not; 35 x 40 x 500 cm, 1996/97; iron, sinc, photo and light*

mudah untuk mendalami arti dari karya saya. Instalasi mengajak penonton masuk kedalam ruang penciptaan karya saya. Pengalaman seseorang terhadap ruang, lebih mendekatkan pada permasalahan. Dengan demikian mereka akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang ingin saya angkat, mereka akan merasakan permasalahan itu menjadi bagian dari permasalahan mereka. Dengan lukisan hal ini tidak akan terjadi, karena ada jarak antara penonton dan karya lukisan. Lukisan merupakan maket dari sesuatu yang nyata. Lukisan merupakan refleksi atau imajinasi seniman terhadap suatu kenyataan yang lebih besar atau lebih luas, sehingga lebih terasa bukan sesuatu yang riil untuk bisa dimasuki agar bisa menemukan permasalahan yang lebih dalam.

H : Jadi instalasi lebih mudah di fahami oleh penonton?

M : Ya, karena materi instalasi sangat fisik dan ruang penonton adalah ruang karya. Dengan demikian keterlibatan fisik antar penonton dengan karya seni lebih terasa, begitulah kira-kira.

H : Dari bayangan kemudian bergeser pada kelahiran dan kematian, mengapa?

M : Ketika saya pergi ke Toraja, saya melihat upacara kematian. Demikian juga ketika saya ke Bali, saya melihat peristiwa Ngaben. Setelah pembakaran mayat selesai, kemudian abunya dikumpulkan dan dibentuk seperti bayi. Upacara terakhir ini disebut Ngerika. Saya jadi teringat pada obyek bayangan dalam karya saya. Abu adalah sisa dari pembakaran tubuh manusia, meskipun demikian abu tersebut tidak lagi bisa disebut manusia. Pengalaman itu mengugah kesadaran saya tentang kematian, dan itu memperjelas pengalaman lain saya, yaitu melahirkan putri saya. Dari situ saya mencoba mengekspresikan kelahiran dan kematian. Semua itu saya tangkap sebagai titik awal dan titik akhir dan bayangan - seperti juga abu dalam upacara tersebut - adalah batas antara titik awal dan akhir, antara material dan non material, antara fisik dan non fisik.

H : Nampaknya bayangan disini berkembang tidak lagi menyiratkan arti kehidupan fisik, tetapi juga batas antara kehidupan dan kematian. Nilai apa yang ingin diungkapkan?

M : Saya ingin membagikan pengalaman pribadi. Tidak berarti bahwa saya ingin menggurui penonton, tetapi saya mencoba mengajak penonton berpikir tentang pengalaman ini, tentang kelahiran, kehidupan dan kematian. Dengan berpikir maka kita akan semakin sadar akan arti kehidupan.

H : Kematian dalam karya Mella banyak diekspresikan dalam simbol-simbol yang fisik. Mengapa Mella tidak mencoba memakai simbol-simbol tradisi.

M : Karena saya bukan bagian dari masyarakat Bali atau Toraja, kalau saya memakai simbol-simbol yang tidak saya pahami betul, meskipun saya mengerti tetapi bukan dari latar belakang kebudayaan saya, itu namanya eksotis...ha..ha..ha.

H : Tetapi simbol-simbol kematian dalam karya Mella tetap ada seperti api, abu dan sebagainya.

M : Ada, tetapi itu saya rasa sesuatu yang umum. Ada beberapa simbol-simbol kematian dan upacara kematian yang sama pada setiap kebudayaan. Misalnya seperti upacara menuang air selalu ada pada setiap kebudayaan.

H : Upacara kematian dengan latar belakang kebudayaannya tentunya merupakan sesuatu yang baru bagi Mella. Apakah hanya melihat sekali dan memahaminya dalam waktu singkat itu cukup untuk memahami dan mengekspresikannya ke dalam sebuah karya seni?

M : Saya tidak mengekspresikan upacara kematian dari latar belakang kebudayaan. Yang saya tangkap dalam setiap upacara kematian adalah esensi dari kematiannya sendiri. Kematian disini sebagai bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan. Jadi melihat kematian di Toraja, Bali dan menghadiri upacara kematian di kampung disini saya rasa sudah cukup. Pengalaman itu menggugah kesadaran saya

tentang arti kehidupan, itu yang penting.

H : Bagaimana dengan pembuatan Altar Pralina, tempat kremasi yang di Munduk.

M : Yang menarik bagi saya adalah proses penciptaan yang melibatkan masyarakat dan saya yang terlibat dengan masyarakat di Munduk.

Dalam proses penciptaan yang biasa dilakukan dalam membuat sebuah karya adalah membawa ide yang didapat dari pengalaman di luar studio ke dalam studio dan kemudian menciptakannya dalam studio, kemudian dibawa ke ruang pameran. Jadi seperti ada jarak. Di Munduk sangat berbeda, saya mendapat ide di Munduk, saya membuat karya di situ, dipasang di tempat itu juga dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat di Munduk juga. Yang saya rasakan adalah kepuasan yang luar biasa, saya mendapatkan nilai-nilai estetis sekaligus fungsi sosial.

H : Saya melihat permasalahan ditampilkan secara kontras, misalnya

Jarak; 60 x 75 cm, 1996; acrylic, photo on canvas

lahir - mati, pernyataan seperti 'Think about it or not' atau 'Open or cover'. Kenapa Mella tertarik dengan hal-hal yang kontras?

M : Dalam kehidupan kita semakin memahami makna kebaikan karena ada ketidakbaikan, kita merasakan warna hijau karena disampingnya ada warna merah. Dalam penciptaan karya saya mencoba menggali pengalaman-pengalaman yang kontradiktif, batas-batas awal dan akhir, kelahiran dan kematian. Kita bisa menyadari kehidupan kalau kita tahu akan adanya kematian. Demikian juga dalam kehidupan sosial, sering kita melihat suatu peristiwa yang kontradiktif, pelanggaran hak asasi manusia, tetapi masalahnya apakah kita mencoba untuk berbuat sesuatu atau kita hanya sibuk dengan urusan sehari-hari dan melupakan permasalahan tadi. Kita memang bisa memilih, pilihan kita akan menunjukkan siapa kita dalam kehidupan ini.

H : Tetapi sering kali kontradiksi antara lahir dan mati tidak jelas

**Boarder of thinking I; 180 x 60 cm, 1996; acrylic, photo on canvas**

betul, nuansa dan simbol-simbol sangat pribadi sulit dipahami, apakah tidak dicoba untuk memperjelas kontras itu?

M : Permasalahan yang ingin saya angkat tidak selalu saya tampilkan secara eksplisit, saya lebih suka ada ruang bagi penonton agar bisa menginterpretasikan karya saya lebih luas. Kalau misalnya saya menempelkan foto bayi kemudian foto orang mati, penonton mungkin melihat permasalahan itu, tetapi karena tidak ada ruang khayal untuk mendalami permasalahan tersebut penonton tidak mendalami permasalahan itu. Biarkan permasalahan itu mereka cerna sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

H : Pada karya Mella yang terakhir ada foto kodok, apakah ini juga sebagai media asosiasi bagi penonton untuk mendalami permasalahan tersebut?

M : Saya melihat kodok di Pasar Pathuk, Yogya. Bentuk kodok yang telanjang menggugah asosiasi, ingatan, dan pikiran saya tentang manusia yang telanjang, kematian, kurban, melahirkan, kekerasan, sex, kehidupan yang tertekan dalam kondisi politik dan sebagainya. Kodok nampaknya merupakan image netral yang diharapkan juga bisa menumbuhkan asosiasi penonton terhadap lahir, kehidupan dan kematian dan juga proses registrasi manusia dalam menyerap pengalaman pribadinya.

H : Bagaimana dengan 'Registrasi'.

M : Sesuai dengan arti registrasi, yaitu 'mencatat atau mendaftar'. Saya ingin mencatat suatu proses otak kita mengamati apa yang telah kita lihat. Dalam melihat dan mengalami suatu kejadian, maka kita melewati tahap melihat obyek, mencatat suatu kesaksian dalam otak kita, emosi ikut campur, kemudian muncul asosiasi serta ingatan masa lalu dan akhirnya kesimpulan yang diperbandingkan atau dikonfrontir dengan apa yang dilihat tadi. Oleh karena itu obyek dari suatu pengamatan selalu dibaca dan direkam secara berbeda-beda oleh setiap individu. Dua karya yang berangkat dari pemikiran ini, yaitu

'Registrasi 1' lebih bicara tentang proses yang bersifat psikis dan 'Registrasi 2' lebih tentang proses fisik.

H : Sejauh mana proses ini bisa diharapkan untuk diserap oleh pemirsa dan mampu menghasilkan asosiasi baru bagi mereka?

M : Proses ini saya ungkapkan melalui beberapa seri lukisan. Setiap seri terdiri dari beberapa kanvas (agak teknis ya...ha...ha...ha...).

Orang melihat karya saya dan terjadi proses registrasi fisik, yaitu refleksi sinar masuk ke indra penglihatan kita dan syaraf menyalur ke otak. Berlanjut dengan proses berikutnya yang bersifat psikis. Proses fisik dan psikis ini ditunjang oleh pengalaman pribadi.

H : Proses ini kan abstrak, apakah tidak ada suatu tema tertentu untuk mengungkapkan proses ini sehingga bisa dipahami dengan mudah oleh pemirsa?

12 M : Memang abstrak. Justru itu saya mencoba untuk mengekspresikannya memakai image kodok. Kodok disini bisa

*Boarder of thinking II; 205 x 60 cm, 1996; acrylic, photo on canvas*

memberikan asosiasi yang berbeda-beda, tergantung kita akan memberi tema apa yang ingin kita tempelkan pada obyek tersebut. Kodok bisa menciptakan asosiasi embrio, seksual, fisik manusia sebagai korban suatu peristiwa misalnya.

Proses penciptaan ini merupakan rekonstruksi dari proses berpikir manusia yang seringkali tidak selalu terstruktur dengan sistematis.

Pengalaman seseorang dalam melihat suatu peristiwa seringkali menghasilkan asosiasi terhadap hal lain yang barangkali tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa tersebut. Misalnya kembali lagi dengan kodok, orang melihat foto kodok yang telah dipotong

dan siap dimasak seperti foto ini (Mella menunjukkan foto) akan memberikan asosiasi yang bermacam-macam. Hasil asosiasi tersebut bisa berkembang berbeda lagi. Semua ini berusaha saya rekam melalui kanvas. Pada mulanya saya menempatkan foto kodok dan melukis pada kanvas pertama, kemudian asosiasi saya berkembang dan saya tuangkan ke dalam kanvas kedua. Ketika saya melukis kanvas yang kedua, kanvas yang pertama ada di samping kanvas kedua. Proses berikutnya adalah mengamati kanvas kedua dan image yang ada di atas kanvas menimbulkan asosiasi yang berbeda lagi, dan saya mulai dengan yang ketiga. Ketika saya melukis kanvas yang ketiga, kanvas yang pertama sudah saya singkirkan. Proses yang sama saya lakukan pada kanvas-kanvas berikutnya. Pada perekaman kesekian kali sudah tidak lagi mengingatkan pada kodok yang pertama. Saya melihat ini sama seperti proses seseorang berpikir tentang sesuatu peristiwa, menganalisa, kemudian mungkin sekali muncul asosiasi lain yang seringkali sudah tidak ada korelasi langsung dengan peristiwa pertama tadi.

H : Nampaknya agak rumit ya.

M : Ya, dan saya masih terus mengeksplor tema ini, saya belum puas sampai disini.

H : Nampaknya ada cara tertentu untuk melihat seri ini?

M : Ada. Sama seperti ketika saya melukis seri ini. Sama seperti kalau kita membaca kalimat dari kiri ke kanan, satu persatu kita cermati, memberikan asosiasi yang berbeda, menyita perhatian yang berbeda. Sama seperti ketika kita berpikir, tidak mungkin kita sadar dan memikirkan beberapa permasalahan secara bersamaan. Di seri ini pada dasarnya saya ingin menggambarkan bahwa pikiran seseorang terdiri dari gambar-gambar yang beraneka ragam. Gambar-gambar itu dalam kepala mereka tidak selalu tersusun rapi bisa tumpang-tindih, berdampingan dan sebagainya.

H : Bagaimana Mella menempatkan pengalaman pribadi dan hal-hal universal, seringkali yang universal ini mengubur pengalaman pribadi yang terasa tidak punya arti besar?

14 M : Untuk memperjelas pengalaman pribadi, saya berusaha menampilkan secara kontras antara pengalaman pribadi dengan hal-hal yang umum. Kalau kita selalu terpana pada pemikiran-pemikiran besar seperti filsafat atau teori-teori yang telah menjadi wacana besar dan sudah universal maka pribadi kita akan tenggelam dalam pusaran teori besar, padahal setiap individu punya keunikan dan pengalaman yang besar bagi dirinya dan bagi lingkungan terdekatnya. Justru saya ingin sekali untuk menempatkan secara kontras antara hal-hal yang universal dengan ide-ide yang tumbuh dari pengalaman pribadi.

Memang hal ini tidak mudah diungkapkan melalui seni rupa, barangkali sastra lebih mudah, karena kata-kata lebih bisa mengungkapkan pikiran, perasaan, asosiasi, pengetahuan dan ingatan-ingatan kita secara rinci.

H : Apakah cara mendalami permasalahan melakukan eksplorasi secara intens dan dalam waktu cukup panjang ini sebagai cara Mella untuk menghadirkan pengalaman pribadi agar tidak hanyut dalam arus globalisasi dan universalisasi?

M : Dalam kehidupan seseorang selalu mempunyai tujuan dan pilihan. Pilihan itu yang menunjukkan siapa kita. Semakin tua kita semakin fokus pada tujuan tersebut. Misalnya kita memutuskan untuk hidup dengan satu orang dari pada main-main dengan banyak orang, itu manusiawi sekali. Pada akhirnya seseorang akan mencari esensi dari kehidupan ini. Sikap konsisten ini juga karena setiap orang yang menaruh perhatian dan membagi hidupnya dengan suatu profesi dan kita telah menginvestasikan tenaga, waktu dan sebagainya, sehingga tidak bisa begitu mudah bagi kita untuk loncat dari satu hal ke hal lain, atau kita akan tergilas dalam arus besar.

Wawancara dengan Mella Jaarsma, saya lakukan di rumah Mella, Yogyakarta, tanggal 10 November 1996.